

TINGKAT PENGETAHUAN PENGGUNAAN TELEFARMASI DALAM PELAYANAN KEFARMASIAN DI MASYARAKAT

Eko Retnowati^{a*}, Arina Zulfah Primananda^a, Nirmala Manik^a, Ratna Dewi Isnaini^a, Febrianti Harahap^a

^aUniversitas Muhammadiyah Kudus

Jalan Ganessa 1, Purwosari Kudus. Indonesia

*Corresponding author : ekoretnowati@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p>DOI : https://doi.org/10.26751/ijf.v9i2.2433</p> <p>Article history: Received December 16, 2024 Revised February 16, 2025 Accepted March 10. 2025</p>	<p>Tingkat pengetahuan dan penggunaan telefarmasi di Kabupaten Padang Lawas Utara. Telefarmasi, sebagai sebagian bentuk telemedis, mengalami peningkatan penggunaan selama pandemi COVID-19 karena pembatasan pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan penggunaan telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian pada masyarakat Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Metode penelitian ini menggunakan desain observasional kualitatif dengan pendekatan cross-sectional. Penelitian ini melibatkan 100 responden yang seluruhnya memenuhi kriteria inklusi menggunakan layanan telefarmasi dengan metode survei menggunakan kuisioner yang sudah tervalidasi. Hasil penelitian yang didapat mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai telefarmasi (50%), diikuti dengan pengetahuan cukup (36%) dan pengetahuan kurang (14%). Tingkat Pengetahuan responden secara keseluruhan mengenai pengetahuan tentang tingkat penggunaan telefarmasi adalah 1545, sehingga peneliti menghitung pengetahuan responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut: Skor = 1545/2200 x 100% = 70.22% (Kategori Pengetahuan baik). Alasan utama masyarakat memanfaatkan layanan telefarmasi karena dianggap lebih praktis serta efisien, terutama untuk mereka dengan sedang menjalani karantina ataupun memiliki keterbatasan akses ke layanan kefarmasian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan telefarmasi dapat meningkatkan aksesibilitas pelayanan kefarmasian, efisiensi waktu, dan ketaatan pasien, serta pengurangan risiko kesalahan pemakaian obat dan biaya perawatan. Namun, tingkat pemanfaatan telefarmasi untuk swamedikasi di kalangan usia produktif masih kurang, sehingga diperlukan upaya sosialisasi yang lebih luas. Telefarmasi terbukti dapat meningkatkan aksesibilitas, efisiensi waktu, dan mengurangi risiko penularan penyakit, serta meningkatkan kepatuhan pasien dalam penggunaan obat.</p>
<p>Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Telefarmasi, Masyarakat</p> <p>Keywords: Knowledge Level, Telepharmacy, Society.</p>	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Level of knowledge and use of telepharmacy in North Padang Lawas Regency. Telepharmacy, as a form of telemedicine, has experienced increased use during the COVID-19 pandemic due to restrictions on health services. This study aims to determine the level of insight into the use of telepharmacy in pharmaceutical services in the community of North Padang Lawas, North Sumatra Province. This research method uses a qualitative observational design with a cross-sectional approach. This study involved 100 respondents who all met the inclusion criteria using telepharmacy services with a survey method using a validated questionnaire. The results of the study obtained that the majority of respondents had a good understanding of telepharmacy (50%), followed by sufficient knowledge (36%) and poor knowledge (14%). The overall level of respondent knowledge regarding knowledge about the level of telepharmacy use was 1545, so the researcher calculated the respondent's knowledge using the following formula: Score</i></p>

$= 1545/2200 \times 100\% = 70.22\%$ (*Good Knowledge Category*). The main reason people use telepharmacy services is because they are considered more practical and efficient, especially for those who are undergoing quarantine or have limited access to pharmacy services. Results: research shows that the use of telepharmacy can increase the accessibility of pharmacy services, time efficiency, and patient compliance, as well as reducing the risk of medication errors and treatment costs. However, the level of utilization of telepharmacy for self-medication among productive age groups is still low, so wider socialization efforts are needed. Telepharmacy has been shown to increase accessibility, time efficiency, and reduce the risk of disease transmission, as well as increase patient compliance in using medication.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Telefarmasi merupakan salah satu bentuk *telemedicin*, yang mana *telemedicin* telah lebih dahulu diadopsi pada pelayanan kesehatan. Telemedisin merupakan konsep layanan kesehatan yang dapat diberikan oleh semua tenaga kesehatan, tetapi telefarmasi memiliki lingkup yang lebih khusus karena hanya dapat dilakukan oleh apoteker (Poudel dkk., 2016).

Pelayanan kefarmasian di fasilitas pelayanan kesehatan termasuk satu kesatuan dengan tidak bisa dipisahkan dari penyelenggaraan upaya kesehatan. Pelayanan kefarmasian dengan elektronik (telefarmasi) di fasilitas pelayanan kesehatan mengarah dalam standar pelayanan kefarmasian sejalan akan panduan aturan UU (Depkes 2021).

Masyarakat di negara berkembang termasuk Indonesia merupakan negara yang banyak tertinggal dengan kemajuan teknologi digital. Banyak layanan kesehatan di negara maju sudah menggunakan teknologi tinggi yang memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya, salah satunya rumah sakit. Banyak rumah sakit apalagi di daerah belum menggunakan teknologi digital yang terintegrasi sehingga banyak layanan kesehatan masih manual sehingga menyita waktu, biaya dan tenaga pasien. Namun ada juga rumah sakit yang sudah menerapkan teknologi digital, tetapi masyarakat di daerah tersebut belum terbiasa sehingga hal ini juga sering menimbulkan kendala tersendiri.

Beberapa negara telah menerapkan telefarmasi yang dijalankan di Amerika, Canada, Emirat, dan Spanyol baik guna pelayanan pada komunitas serta di rumah

sakit. Telefarmasi dijalankan guna pelayanan rekonsiliasi, monitoring, serta konseling juga informasi obat memakai media whatsap ataupun system dan website (Pratiwi, M 2022). Hal ini seharusnya sudah bisa dilakukan juga oleh Apotek di Indonesia, dikarnakan sejak pada tahun 2016 Indonesia sudah memiliki standar pelayanan kefarmasian di rumah (*home pharmacy care*) yang diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian pada Apotek. Berikut guna pelayanan kefarmasian dijalankan pada apotek dengan sudah ditunjuk serta di bantu pada jasa pengantaran online dengan diantarkan obat ke rumah pasien (Depkes 2021).

Penelitian yang di lakukan oleh Abigael dan Ernawaty menunjukkan secara umum pada negara berkembang, hambatan yang berpengaruh adalah kesiapan tenaga kesehatan ketika dijalankannya telefarmasi yakni kurang memadainya infrastruktur teknologi selaku pendukung kelangsungan telefarmasi, kurangnya pelatihan dengan dijalankan pada tenaga kesehatan guna bertambahnya pengetahuan maupun kemahiran ketika memakai teknologi informasi serta komunikasi pada bidang kesehatan tersendiri serta kurangnya kapasitas pengembangan pegawai dengan dilakukan pada pemerintah ataupun managemen fasilitas pelayanan kesehatan guna dibantunya tenaga kesehatan ketika beradaptasi serta mempunyai kemauan dalam menjalankan integrasi ke telefarmasi pada kehidupan keseharian (Abigael dkk., 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tentang tingkat pengetahuan

masyarakat terkait penggunaan telefarmasi/*telemedicine* yang sudah banyak diterapkan di rumah sakit dimana system ini dimaksudkan untuk meningkatkan pelayanan pada masyarakat. Rumah sakit yang menerapkan telefarmasi merupakan inovasi penting dalam pelayanan kesehatan, terutama selama pandemi COVID-19. Telefarmasi memungkinkan pasien untuk berinteraksi dengan apoteker dan mendapatkan layanan farmasi melalui teknologi telekomunikasi seperti *whatsapp* dan lain-lain (Firdanthi dkk., 2023). Salah satunya adalah rumah sakit Umum di Gunung Tua Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, telah menerapkan telefarmasi dengan teknologi telekomunikasi seperti *whatsapp*

II. METODE PENELITIAN

Pada penyelidikan ini yakni penyelidikan observasional deskriptif pada pendekatan cross sectional. Tujuan penyelidikan deskriptif guna mendeskripsikan peristiwa yang dialami pada masyarakat.

Variabel penyelidikan termasuk elemen dengan menjadi fokus pengamatan pada sebuah penyelidikan. Ini biasa disebut faktor dengan berpengaruh pada penyelidikan ataupun kejadian yang hendak diteliti. Pada kajian ini, variabel ialah Tingkat pengetahuan penggunaan telefarmasi pada masyarakat Padang Lawas Utara.

Metode survei digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan informasi/data melalui angket dengan dibagikan untuk responden. Kuesioner terdiri dari pertanyaan maupun pernyataan tertutup yang mencakup dua bagian: karakteristik dan pengetahuan masyarakat di Kabupaten Padang Lawas Utara. Metode analisis dengan diterapkan pada penyelidikan ini berlandaskan dalam jumlah responden serta persentase tiap tanggapan. Dalam analisis deskriptif, data tersajikan pada tabel distribusi frekuensi. Skala Guttman digunakan untuk menilai tingkat keahlian responden, yang mengukur keakraban individu atau kelompok dengan fenomena sosial. Pertanyaan disusun dalam versi positif dan negatif, dan perbandingan

skor maksimum digunakan untuk membuat penilaian guna menarik kesimpulan:

$$\text{Skor} = \frac{\text{Skor yang dicapai}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

(Sugiyono,2013)

Aturan dengan diterapkan ialah:

- 76-100% jawaban betul menunjukkan pengetahuan responden dengan baik
- 56-75% jawaban betul menunjukkan pengetahuan dengan cukup baik
- <56% jawaban betul menunjukkan pengetahuan dengan kurang baik

Pengumpulan Data

Responden yang memenuhi kriteria sampel diberikan kuesioner sebagai bagian dari penelitian ini, dan prosesnya yakni: Sampel dengan dipakai pada penyelidikan ini ialah terpenuhinya kategori inklusi yakni:

1. Berusia 20-55
2. Jenis kelamin (Perempuan dan Laki-laki)
3. Pendidikan (D1,D3 dan S1)
4. Pekerjaan Utama (Pegawai dan wiraswasta)

Pada penelitian ini menentukan sampel memakai rumus Cochran:

$$n = \frac{N}{1 + Na^2}$$

Penjelasan:

n = Besar sampel

N = Besar Populasi

a = Margin of Maximum, ialah tingkat kesalahan maksimum dengan masih dapat ditolerir (ditetapkan dengan 10%)

Dari rumus ini hingga jumlah sampel dengan diterapkan pada penyelidikan antara lain:

$$n = \frac{28.480}{1+28.480(0,1)^2} = 100 \text{ orang}$$

Yang dimana jumlah sampel yang digunakan 100 responden. Kuesioner yang digunakan merupakan adaptasi dari kuesioner sebelumnya yang digunakan dalam penelitian (Ameri dkk., 2020) mengenai tingkat pengetahuan pemakaian obat generik pada kalangan mahasiswa farmasi maupun non-farmasi di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Namun, kuesioner ini telah dimodifikasi untuk fokus pada tingkat

pengetahuan penggunaan telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian di masyarakat Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara. Kuesioner ini adalah teknik mengumpulkan data dengan mengaitkan pemberian pertanyaan maupun pernyataan tertulis dengan responden guna dijawab. (Pujiastuti., 2010). Angket ini memuat 29 pertanyaan dengan dibagi kedalam tiga bagian:

1. Bagian pertama mengandung 5 pertanyaan tentang data diri maupun ciri-ciri responden.
2. Bagian kedua mencakup 2 pertanyaan guna skrining awal pengetahuan responden mengenai pemakaian telefarmasi.
3. Bagian ketiga berisi 22 pernyataan terkait telefarmasi, yang mencakup pernyataan positif maupun negatif memakai skala Guttman dalam dua pilihan jawaban, yakni benar juga salah. Jawaban dengan betul diberikan 1 poin, sementara jawaban dengan salah diberi 0.

Pada tahapan penelitian ini tidak lupa juga uji kuesioner yaitu berupa uji validitas dan uji reliabilitas, yang Dimana uji validitas tujuannya guna dipastikan bahwasanya angket sudah memuat seluruh aspek yang diukur (Heryanto, Korangbuku, 2019). Sedangkan uji reliabilitas yakni ukuran dengan diterapkan dalam memerlukan sebagaimana mana alat pengukur bisa dipercaya ataupun diandalkan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyelidikan ini dijalankan supaya tahu tingkat pengetahuan masyarakat pada penggunaan telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian di Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara.

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Kuesioner

a. Uji Validitas Kuesioner

		N	%
Cases	valid	30	100
	excluded	0	0
	total	30	100

Sumber: Data primer,2024

Berdasarkan data diatas bahwa menunjukkan perolehan uji validitas dengan penyelidikan ini dikatakan valid.

Uji validitas pada penyelidikan ini dipakai sampel dengan 30 responden memuat masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara di luar responden 100 orang. Hal tersebut sejalan akan argumen Singarimbun dan Effendi (1995) dengan menerangkan bahwasanya jumlah minimal uji coba angket yakni minimal 30 responden. Dalam jumlah minimal 30 orang hingga distribusi nilai hendak lebih mendekati kurve normal. Dalam kajian ini dinyatakan bahwa uji validitas pada kuerioner dinyatakan valid dikarnakan nilai r hitung $>$ nilai r table, hingga item yang terdapat di dalam instrument soal tersebut dikatakan valid.

Validitas mengukur sejauh mana instrumen pengumpulan data betul-betul mengukur apa yang semestinya diukur. Pada konteks penyelidikan ini, validitas mengukur sebagaimana mana instrumen evaluasi tingkat pengetahuan penggunaan telefarmasibesar-benar mencerminkan pengetahuan tersebut di masyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara. Dengan melakukan uji validitas dengan benar penelitian dapat menghasilkan instrument yang akurat dan konsisten dalam mengukur tingkat pengetahuan penggunaan telefarmasi dalam pelayanan kesehatan dimasyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

b. Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	N of Items
-743	24

Berlandasan data tersebut bahwa menunjukkan perolehan uji reliabilitas dalam penyelidikan ini dinyatakan reliabel. Dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kuesioner yang dilakukan uji reliabilitas dengan program SPSS ini dinyatakan reliabel dikarnakan memberikan hasil yang sama pada beberapa percobaan berturut-turut. Dengan melakukan uji reliabilitas dengan benar penelitian dapat menghasilkan instrumen yang akurat dan konsisten dalam

mengukur tingkat pengetahuan penggunaan telefarmasi dalam pelayanan kesehatan dimasyarakat Kabupaten Padang Lawas Utara Sumatera Utara.

B. Karakteristik Responden

Karakteristik responden bertujuan untuk menggambarkan profil responden. Penelitian ini mencakup aspek-aspek seperti usia, jenis kelamin, pendidikan, juga pekerjaan responden. Perolehan penyelidikan tentang ciri-ciri responden tersajikan pada tabel yaitu:

a. Distribusi Frekuensi Responden Berlandasan Jenis Kelamin

Tabel 1. Distribusi Berdasarkan Jenis Kelamin

no	Jenis Kelamin	Frekuensi	%
1	Laki-laki	44	44%
2	Perempuan	56	56%
		100	100%

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 1 terkait distribusi frekuensi pasien berdasarkan jenis kelamin di kecamatan Portibi jenis kelamin laki-laki yaitu 44 orang (44,0%), juga jenis kelamin perempuan sejumlah 56 orang (56,0%). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara, perempuan lebih banyak ketimbang laki-laki. Berdasarkan penyelidikan dengan dijalankan pada Kunarsih juga Berlin 2015 menunjukkan bahwasanya pekerjaan yang berkaitan dengan feminism (serangkaian Gerakan social, politik dan ideologi yang bertujuan memperjuangkan kesetaraan hak Wanita dalam aspek politik, ekonomi, pribadi dan social) dipersepsi lebih sesuai untuk Perempuan

b. Distribusi Frekuensi Responden Berlandasan Usia

Tabel 2. Distribusi Berlandasan Usia

No	Usia	Frekuensi	%
1	Dewasa awal (20-35)	70	70%
2	Dewasa Tengah (36-49)	29	29%
3	Dewasa Akhir (50-65)	1	1%
	TOTAL	100	100%

Sumber: Data primer, 2024

Berlandasan tabel 2 terkait distribusi frekuensi responden berdasarkan bahwa kriteria usia masyarakat dalam pengetahuan tentang penggunaan telefarmasi di Kabupaten Padang Lawas Utara adalah dewasa awal yaitu umur 20-35 sebanyak 70 orang (70,0%), berusia dewasa tengah yaitu umur 36-49 sebanyak 20 orang (29,0%), dan dewasa akhir yaitu umur 50-65 sebanyak 1 orang (1,0%). Masyarakat Kecamatan Portibi Kabupaten Padang Lawas Utara didominasi oleh masyarakat pada usia 20-35 tahun.

Menurut Sulaiman dalam Khasanah Usia berkaitan dengan keterampilan seseorang dimana semakin cukup usia, seorang individu menjadi lebih terlatih dalam melakukan atau mengerjakan sesuatu sehingga memengaruhi keterampilannya. Usia tenaga kerja yang ada pada umur produktif (15-60 tahun) mempunyai ikatan positif pada produktivitas tenaga kerja. Maksudnya bila usia tenaga kerja dalam klasifikasi produktif hingga produktivitas kerjanya hendak naik. Ini disebabkan dalam tingkat umur produktif tenaga kerja mempunyai kreatifitas dengan tinggi pada pekerjaan karena didukung pada pengetahuan secara lebih baik juga ada tanggung jawab yang tinggi pada tugas yang diberi (Suyono dan Hermawan., 2013)

c. Distribusi Frekuensi Responden Berlandasan Pendidikan

Tabel 3. Distribusi Berlandasan Pendidikan

No	Pendidikan	Frekuensi	%
1	D1	25	25%
2	D3	41	41%
3	S1	33	33%
	TOTAL	100	100%

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan tabel 3 terkait distribusi frekuensi responden berlandasan bahwa kriteria taraf pendidikan responden diketahui yaitu D1 25 orang (25,0%), D3 ialah 41 orang (41,0%), dan S1 dengan 33 orang (33,0%). Berdasarkan hasil tingkat pendidikan dapat di ketahui paling banyak pendidikan lulusan D3 dengan jumlah 41 orang (41,0%).

Salah satu aspek yang dapat meningkatkan produktivitas kerja perusahaan adalah tingkat pendidikan. Proses perolehan

dan pengembangan kualitas kemampuan profesional untuk memahami, mengenali, dan membangun strategi berpikir sistematis guna mengatasi masalah yang akan dihadapi di kemudian hari sangat terbantu oleh pendidikan dan berbagai programnya. Pendidikan dengan lebih tinggi menyebabkan produktivitas kerja dalam lebih tinggi serta karena itu dimungkinkan pendapatan dengan lebih tinggi juga, dengan umumnya orang yang memiliki Pendidikan formal juga informal dengan lebih tinggi hendak memiliki pengetahuan secara makin luas. Tingginya kesadaran akan perlunya produktivitas, hendak mendorong tenaga kerja dengan bersangkutan menjalankan tindakan secara produktif. Dari pernyataan ini bisa dinyatakan bahwasanya tingkat pendidikan seorang tenaga kerja ada pengaruh positif pada produktivitas, sebab orang dengan berpendidikan lebih tinggi mempunyai pengetahuan dengan lebih guna menaikan kinerjanya.

d. Distribusi Frekuensi Responden Berlandasan Pekerjaan

Tabel 4. Distribusi Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Frekuensi	%
1	Wiraswasta	60	60%
2	Pegawai	40	40%
	TOTAL	100	100%

Sumber: Data primer,2024

Berdasarkan tabel 4 terkait distribusi frekuensi responden bahwa kriteria pekerjaan responden di ketahui yaitu wiraswasta sebanyak 60 orang (60,0%) dan pegawai 40 orang (40,0%). Berdasarkan hasil pekerjaan responden dapat diketahui bahwa paling banyak pekerjaan wiraswasta di bandingkan pegawai yang dimana wiraswasta sebanyak 60 orang (60,0%).

Masa kerja individu bisa dihubungkan pada pengalaman dengan diperoleh di tempat kerja. Makin lama individu bekerja makin banyak pengalaman serta makin tinggi pengalaman serta kemahirannya. Masa kerja bisa memberi efek posif dalam kinerja jika makin lamanya masa kerja personal makin berpengalaman ketika menjalankan tugasnya. Kebalikannya bisa memberi efek negatif jika makin lama masa kerja hendak timbul

perasaan terbiasa dalam kondisi serta menyepelekan pekerjaan juga hendak menyebabkan kebosanan (Desanti dan Ariusni., 2021).

Karyawan yang memiliki pengalaman kerja cenderung memiliki kemampuan dari pekerjaan sebelumnya. Seorang karyawan akan menjalankan tugasnya dengan kompetensi dan keterampilan yang lebih baik jika semakin banyak pengalaman yang dimilikinya (Karima dkk., 2018). Diharapkan bahwa tenaga kerja dengan pengalaman dapat memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Dengan bertambahnya waktu yang dihabiskan dalam pekerjaan yang relevan, diharapkan produktivitasnya akan meningkat. Oleh karena itu, pengalaman kerja bisa dikatakan mempunyai efek positif pada produktivitas tenaga kerja.

C. Tingkat Pengetahuan Penggunaan Telefarmasi

a. Distribusi Frekuensi Responden Berlandasan Pemakaian telefarmasi.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berlandasan Pemakaian telefarmasi

No	Pengguna Telefarmasi	Frekuensi	%
1	Pernah	100	100
2	Tidak pernah	0	0

Sumber: Data primer,2024

Berdasarkan tabel 5 terkait distribusi frekuensi responden bahwa penggunaan telefarmasi diketahui bahwa yang pernah menggunakan telefarmasi 100 orang (100.0%) dan yang tidak pernah menggunakan tidak ada. Dari hasil penggunaan telefarmasi 100% pernah menggunakan telefarmasi.

Berdasarkan data survei tersebut, baik responden dengan telah mengenal juga yang belum mengenal makna telefarmasi, banyak dengan belum pernah memakai layanan ini sebab beberapa alasan yakni salah satunya kurang mengerti mekanisme ataupun cara kerjanya. Penyebab terbanyak dengan tidak menggunakan telefarmasi Kurangnya pemahaman tentang mekanisme telefarmasi dan sumber layanan tersebut merupakan faktor utama, diikuti oleh alasan bahwa mereka merasa belum membutuhkan layanan

ini. Selain itu, banyak yang lebih memilih mengakses layanan farmasi secara langsung (offline). Sedangkan pada penelitian ini 100% responden menggunakan telefarmasi di karnakan memahami mengakses layanan telefarmasi.

b. Distribusi Frekuensi responden berlandasan tingkat pengetahuan penggunaan telefarmasi.

Tabel 6. Distribusi frekuensi responden berlandasan tinglat pengetahuan penggunaan telefarmasi

Kategori	Frekuensi
Baik	50
Cukup	36
Kurang	14
Total	100

Sumber: Data primer,2024

Dilihat akan tabel 6 bisa diperhatikan bahwasanya dari 100 responden dengan terlibat pada penyelidikan ini, mayoritasnya, yaitu 50 orang (50%) memiliki pengetahuan baik, 36 orang (36%) memiliki pengetahuan cukup, serta 14 orang (14%) mempunyai pengetahuan kurang. Tingkat Pengetahuan responden secara keseluruhan mengenai pengetahuan tentang tingkat penggunaan telefarmasi adalah 1545, sehingga peneliti menghitung pengetahuan responden dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Skor} = 1545/2200 \times 100\% = 70.22\% \\ (\text{Kategori Pengetahuan baik}) [47]$$

Masyarakat memakai layanan telefarmasi sebab dianggap lebih praktis juga efisien, terutama untuk mereka dengan dijalannya karantina mandiri ataupun kesusahan mengakses pelayanan kefarmasian sebab jauhnya fasilitas kesehatan dari tempat mereka tinggal.

Penyelidikan lain menunjukkan bahwasanya telefarmasi meningkatkan akses ke apotek, terutama bagi masyarakat pedesaan, karena pasien dan apoteker tidak perlu bertemu langsung (Ameri dkk., 2020). Pada kajian ini, dibutuhkan usaha sosialisasi dari apotek penyedia layanan telefarmasi juga media promosi kesehatan dengan sesuai dalam mengedukasi masyarakat mengenai

manfaat telefarmasi ketika terpenuhinya keperluan obat dengan swamedikasi.

IV. KESIMPULAN

Penyelidikan ini memerlukan bahwasanya tingkat pengetahuan masyarakat Padang Lawas Utara tentang penggunaan telefarmasi dalam pelayanan kefarmasian masih bervariasi. Masyarakat yang lebih muda cenderung lebih memahami dan menggunakan layanan telefarmasi ketimbang kelompok umurnya dengan lebih tua. Temuan penyelidikan dalam uji validitas dan reliabilitas kuesioner menunjukkan valid dan reliabel. Pada hasil penelitian karakteristik responden menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki, berdasarkan usia didominasi pada usia 20-35 tahun, berdasarkan Pendidikan tingkat D3 paling banyak dengan jumlah 41 orang, berdasarkan pekerjaan lebih banyak wiraswasta dengan jumlah 60 orang. Berdasarkan penggunaan telefarmasi masyarakat Padang Lawas Utara 100% pernah menggunakan telefarmasi dan berdasarkan tingkat pengetahuan keseluruhan responden di Padang Lawas Utara 70.22% memiliki pengetahuan yang baik. Pengalaman, usia, lingkungan, serta status sosial dan ekonomi merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan penggunaan telefarmasi. Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan pengetahuan penting tentang bagaimana pengetahuan dan pemanfaatan telefarmasi dapat ditingkatkan di masyarakat. Upaya peningkatan pengetahuan dan penggunaan telefarmasi diharapkan dapat mendukung pelayanan kesehatan yang lebih efisien dan terjangkau, serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat Padang Lawas Utara. Penelitian ini menggambarkan bahwa dengan peningkatan pengetahuan, masyarakat dapat lebih mudah mengakses layanan kesehatan, terutama di daerah yang memiliki keterbatasan fasilitas kesehatan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Seluruh civitas akademik Universitas Muhammadiyah Kudus khususnya Fakultas

Farmasi yang sudah memberikan support system dalam penyelesaian penelitian, para responden penelitian yang apresiatif dengan penelitian dan Ibu Islami, S.SiT. M.Keb yang telang meluangkan waktu untuk membimbing, mengarahkan, memotivasi, serta memberi saran dan masukan dengan penuh kesabaran dari awal hingga akhir penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ameri, A., Salmanizadeh, F., & Bahaadinbeigy, K. (2020). *Telepharmacy: a new opportunity for consultation during the COVID-19 pandemic. Health Policy and Technology*, 9(3), 281.
- Desanti, G., & Ariusni, A. (2021). Pengaruh Umur, Jenis Kelamin, Jam Kerja, Status Pekerjaan Dan Pendidikan Terhadap Pendapatan Tenaga Kerja Di Kota Padang. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 3(4), 17.
- Direktorat Pelayanan Kesehatan Primer Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan, Petunjuk Teknis Pelayanan Puskesmas Pada Masa Pandemi Covid- 19: Serial Kedua. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021.
- Firdanthy et al., "Pengetahuan dan Pemanfaatan Telefarmasi dalam Memenuhi Kebutuhan Obat secara Swamedikasi pada Kelompok Usia Produktif selama Pandemi COVID-19," vol. 10, pp. 48–53, 2023.
- Karima, A. N. A., Idayanti, & Umar, A. (2018). Pengaruh Masa Kerja, Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Pt. Bank SulSelBar Cabang Utama Makassar. *Pengaruh Masa Kerja*, 49–64.
- Kunarsih, Imas dan Berlin Sani. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru. Surabaya: Kata Pena.
- Khasanah, E. N. (2018). Peran Penyuluhan Agama dalam Pembinaan Keluarga Sakinah di Komunitas Punk (Studi Kasus di Kelurahan Tanjungrejo Kecamatan Sukun Kota Malang). Malang: Tesis, Program Magister Studi Ilmu Agama Islam, Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim.
- M. Pratiwi and S. Hanifah, "Pelayanan Telefarmasi Selama Covid 19," *Journal of Pharmacopolium*, vol. 5, no. 2, pp. 211–219, 2022.
- N. F. Abigael and Ernawaty, "Literature Review: Pengukuran Kesiapan Tenaga Kesehatan dalam Menerima Telehealth atau Telemedicine antara Negara Maju dan Negara Berkembang," *Jurnal Kesehatan*, vol. 11, no. 2, pp. 302–310, 2020.
- Pujihastuti, I. 2010. Prinsip Penulisan Kuesioner Penelitian. *Jurnal Agribisnis dan Pengembangan Wilayah*, 2(1), 43-56.
- Poudel and L. M. Nissen, "Telepharmacy: A Pharmacist's Perspective on the Clinical Benefits and Challenges," *Integr Pharm Res Pract*, vol. 5, pp. 75–82, 2016.
- Sholihah, S. H., Milla, N. A., Retnowati, E., Manik, N., & Akhyasin, A. (2023). Evaluasi Pengetahuan Pasien Terhadap Aturan Minum Obat Antidiabetes Mellitus. *IJF (Indonesia Jurnal Farmasi)*, 8(1), 16-23.
- Sugiyono.(2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Jakarta: Alfabeta.
- Sulaiman, Syamsir, Muliaty Amin dan Nurhidayat Muhammad Said. (2019), Pemahaman Masyarakat Kecamatan Rapocini Tentang Keluarga Sakinah, *Jurnal Diskursus Islam* 7(1):53-69
- Suyono, B., & Hermawan, H. (2013). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Magetan. *Ekomaks*, 2(9), 1–15.